

**REALISME AMERIKA
DALAM NOVEL UNCLE TOM'S CABIN
KARYA HARRIET BEECHER STOWE**



01/11	
2-12-07	10-12-07
	Fale. Sandra
	2 dks.
	H
	0324

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin**

OLEH :

**LA ODE MURSALIN
F211 01 057**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

SKRIPSI

REALISME AMERIKA DALAM NOVEL UNCLE TOM'S CABIN KARYA HARRIET BEECHER STOWE

Disusun dan diajukan oleh :

LA ODE MURSALIN

F211 01 057

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 30 November 2007 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui :

Komisi Pembimbing

Konsultan I



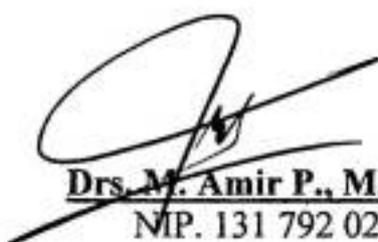
Drs. M. Amir P., M.Hum
NIP. 131 792 026

Konsultan II



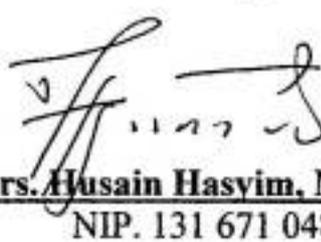
Drs. H. Sudarmin Harun, M.Hum.
NIP. 131 909 771

Pembantu Dekan I Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin



Drs. M. Amir P., M.Hum
NIP. 131 792 026

Ketua Jurusan
Sastra Inggris



Drs. Husain Hasyim, M.Hum
NIP. 131 671 048

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari jumat, tanggal 30 November 2007, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul *Realisme Amerika dalam Novel Uncle Tom's Cabin* karya Herriet Beecher Stowe yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar sarjana sastra jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 November 2007

1. Drs. M. Amir P, M.Hum
2. Drs. H. Sudarmin Harun, M.Hum
3. Drs. Husain Hasyim M, Hum
4. Drs. Simon Sitoto, M.A
5. Drs. M. Amir P, M.Hum
6. Drs. H. Sudarmin Harun, M.Hum

Ketua :

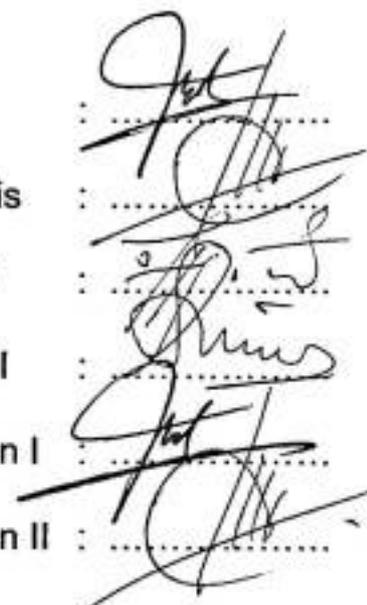
Sekretaris :

Penguji I :

Penguji II :

Konsultan I :

Konsultan II :

The image shows six handwritten signatures in black ink, each corresponding to a role listed to the left. The signatures are written in a cursive, somewhat stylized script. The roles are Ketua, Sekretaris, Penguji I, Penguji II, Konsultan I, and Konsultan II. The signatures are written over a series of horizontal dotted lines that serve as guides for the text alignment.

KATA PENGANTAR

Tiada kata lain selain ucapan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan petunjuk-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu, penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Drs. M. AMIR P, M.Hum selaku Pembantu Dekan I Fakultas Sastra Unhas yang juga selaku konsultan I yang telah banyak memberikan saran-saran dan bimbingan yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Drs. H. SUDARMIN HARUN, M.Hum selaku Konsultan II yang telah banyak memberi kemudahan dan motifasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. HUSYAIN HASYIM, M.Hum selaku Ketua Jurusan serta jajaran Dosen Pengajar dan Staf Administrasi Jurusan Sastra Inggris yang tak mengenal lelah dalam menagarahkan dan mengayomi penulis .Mulai dari penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Fakultas Sastra hingga hingga selesainya penulisan skripsi.
4. Khusus penulis mengucapkan kepada Ayahanda tercinta DRS. LA NAPA dan Ibunda Alm. WA ODE NURANI, saudara-saudara tersayang MUS, MUKLISH, MIMIN, SYUKUR dan LIA serta segenap keluarga dekat yang

telah memberikan dukungan moril serta materil serta kehangatan keluarga yang tidak dapat digantikan oleh apapun.

5. Sahabat-sahabat seperjuangan "Three Lions" Santo, Vanden, Chandra, Ade, Black, Ino "*Badai Pasti Berlalu* " serta seluruh rekan –rekan di Sastra Inggris khususnya (ed 01) Universitas Hasanuddin yang selama ini memberikan dukungan dan bantuan yang tak ternilai harganya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Rekan senasib sepenenderitaan " Panti Jomblo " Ik'Q, ILO,Encep, Kamsar, Toettoenk, Tollex, Randy, Hamran, atas pertemanan dan persahabatan baik dalam suka, duka dan derita.
7. Semua pihak yang juga turut membantu dalam hal ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Makassar 24 November 2007

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRACT	viii
BAB I	PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Batasan Masalah	3
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penulisan	5
1.6 Komposisi Bab	6
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Landasan Teori	7
2.2 Teori Strukturalisme Genetik	13
a) Fakta Kemanusiaan	15
b) Pandangan Dunia	15
c) Subjek kolektif	17
d) Struktur Karya Sastra	18
2.3 Pandangan Umum Masyarakat Afro Amerika	19
2.4 Konsep Realisme Kesusastraan	23
a) Impresionisme	24
b) Naturalisme	25
c) Determinisme	25

BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1 Desain Penelitian	27
	3.2 Teknik Pengumpulan Data	27
	3.2.1 Data Primer	28
	3.2.2 Data Sekunder	28
	3.3 Metode Analisis Data	29
	3.4 Prosedur Penelitian	30
BAB IV	ANALISIS DATA	
	4.1 Penokohan	32
	a) Tom	32
	b) St. Clare.....	36
	c) Miss Ophelia	39
	d) Harris	42
	4.2 Setting atau Latar	43
	4.3 Realisme Sosial	48
	4.3.1 Diskriminasi Ras	48
	4.3.2 Tantangan Terhadap Realisme	51
	4.3.3 Masyarakat Afro Amerika dan Permasalahannya	57
BAB V	ANALISIS DATA	
	5.1 Kesimpulan	62
	5.2 Saran	63
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN	66

ABSTRACT

This writing is entitled " American Realism within Uncle Tom's Cabin" by Harriet Beecher Stowe. Supervided by M. Amir P and Sudarmin Harun.

The aim of this writing is to analyze the American realism in accordance to slavery practice of American Black.

The Writer use literary review in collecting data to support this study. It uses genetic – structuralism approach which focuses into two main points. Uncle Toms Cabin as a primarily data and library research as a secondary data.

The result of the study shows that slavery practice of American Black have resulted suffering and misery. Slavery is admitted as an amoral etc, but the American White in specially in South Area could not break that slaving habit.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahluk manusia yang hidup dalam lingkungan alam yang beraneka ragam diseluruh muka bumi ini dapat digolongkan berdasarkan ciri-ciri fisik mereka yang dapat dilihat secara nyata. Perbedaan warna kulit, bentuk rambut, warna mata dan bentuk tubuh secara umum merupakan bagain penciptaan yang harus kita terima. Adakalanya perbedaan itu justru mengakibatkan malapetaka dan derita karena perbedaan pandangan berbagai bangsa di dunia.

Secara umum ada anggapan bahwa ras kulit putih adalah ras yang lebih unggul, lebih luhur, secara fisik lebih kuat, cerdas dan sebagainya. Anggapan ini muncul seiring meluasnya kekuasaan bangsa-bangsa Eropa yang kebetulan berkulit putih dan dalam hubungannya dengan bangsa lain yang tidal berkulit putih menimbulkan dampak sosial yakni Diskriminasi ras.

Dalam menulis sebuah karya sastra, sastrawan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu diantaranya adalah zaman dimana pengarang itu hidup, pada zaman itu, para pengarang hampir memiliki kesamaan dalam sudut pandang. Keyakinan yang sama itu akan melahirkan sebuah paham yang disebut aliran sastra.

Realisme secara umum adalah cara menulis yang hanya

memperhatikan bentuk-bentuk struktur karya sastra yang tampak dari luar, dari penghidupan dan bukan dari sebab musebab penghidupan. Dengan kata lain, realisme hanya hanya menuliskan kenyataan-kenyataan yang kelihatan, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang.

Dalam realisme ini, manusia dilukiskan sebagai makhluk yang dikuasai oleh alam kebendaan yang berada di sekelilingnya dan bereaksi terhadap alam kebendaan tersebut. Manusia dianggap tidak memiliki hubungan apapun dengan kenyataan-kenyataan abadi ataupun realitas universal yang menjadi dasar alam sekitar manusia dan reaksi manusia terhadap alam. Pengertian realisme semacam ini sama sekali tidak mempedulikan realitas-realitas lain dalam kehidupan seperti adanya kehidupan rohani manusia. Pengertian ini dengan sendirinya tidak realistis, karena yang dilukiskan bukanlah sebuah realitas, melainkan sebagian dari realitas.

Realisme yang sebenarnya haruslah berusaha untuk menggambarkan sebuah bentuk keseluruhan kehidupan manusia, baik secara jasmani, intelek, maupun rohaninya. Seorang sastrawan mestilah menampilkan gambaran utuh manusia dan masyarakat tempatnya hidup secara logis dan harmonis.

Realisme adalah salah satu aliran dalam kesusastraan yang lahir setelah masa Romantisisme. Realisme berusaha untuk menggambarkan segala bentuk kehidupan dengan sedemikian rupa sehingga tampak nyata.

Aliran ini muncul pada abad ke-19 dan mencapai puncak kejayaannya pada awal abad ke-20. Ciri khas aliran ini adalah penggambaran kehidupan masyarakat dengan tingkatan-tingkatannya, cerita yang ditampilkan lebih problematik bahkan tragis. Meskipun demikian tokoh-tokoh utamanya menyiratkan keoptimisan hidupnya.

Kesan-kesan inilah yang termuat dalam Novel '*Uncle Tom's Cabin*' karya Harriet Beecher Stowe. Dalam Novel yang mengambil setting daerah Utara dan Selatan Amerika ini, penulis mencoba menggugah hati nurani pembacanya dalam menanggapi isu Perbudakan orang-orang kulit hitam di Amerika. Stowe berusaha menunjukkan bagaimana perjuangan seorang ibu yang harus mempertahankan anaknya yang telah diperdagangkan tanpa persetujuannya, sebagaimana tersirat dalam kalimat yang ia ucapkan berikut :

If it were your Harry, mother, or your Willie, that were going to be torn from you by a brutal trader, tomorrow morning,—if you had seen the man, and heard that the papers were signed and delivered, and you had only from twelve o'clock till morning to make good your escape,—how fast could you walk? How many miles could you make in those few brief hours, with the darling at your bosom,—the little sleepy head on your shoulder,—the small, soft arms trustingly holding on to your neck? (Stowe, 1998 : 55).

Kerakusan akan kekayaan dan kekuasaan memaksa budak untuk menderita jasmani dan rohani. Pemerintah yang diharapkan dapat memberikan perlindungan terhadap orang-orang kulit hitam justru bekerja

sama dengan para pedagang untuk mendapatkan keuntungan masing-masing. Orang-orang kulit putih Amerika umumnya dan yang berada di wilayah Selatan khususnya menganggap orang kulit hitam adalah makhluk rendah yang tidak bisa disejajarkan dengan orang kulit putih.

Realitas seperti yang telah diuraikan di ataslah yang terjadi di Amerika, khususnya di wilayah selatan. Inilah yang menggugah penulis untuk menganalisis realisme, yang tentunya tidak akan lepas dari realita yang ada di masyarakat melalui Novel tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural genetik, salah satu pendekatan teori dalam karya sastra.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah membaca dan memahami secara seksama keseluruhan isi Novel, penulis melihat banyak fenomena-fenomena sosial yang orang kulit hitam, pengaruh pedagang dan pemerintah, peranan agama dalam kehidupan masyarakat, kontemplasi pengarang ketika menciptakan karyanya, dan pengaruh kemunculan novel ini terhadap masyarakat pada saat itu.

1.3 Batasan Masalah.

Penulis memahami bahwa ada begitu banyak permasalahan yang menarik untuk dianalisis dalam novel " Uncle Tom's Cabin ", namun penulis bermaksud menekankan pada satu pokok permasalahan saja untuk

mendapatkan pemahaman yang detail. Penulis menganalisis realisme dalam novel ini, yang erat kaitannya dengan gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Menentukan maksud dan pesan yang ingin disampaikan seorang penulis dalam karyanya, perlu diadakan pendekatan dalam karya sastra itu sendiri. Namun dalam berbagai pendekatan, sulit untuk memberi pencirian terhadap sastra yang universal, universal dalam arti dapat dipakai untuk segala karya sastra dalam kebudayaan manapun.

Agar penulisan skripsi ini tidak keluar dari judul yang telah ditetapkan, penulis merasa perlu membatasi beberapa masalah yang berkaitan dengan realisme yang ada dalam novel *Uncle Tom's Cabin*, yaitu :

1.2.1 Bagaimana bentuk dan jenis realisme dalam novel tersebut?

1.2.2 Bagaimana Stowe menampilkan realisme dalam novel tersebut?

1.5 Tujuan Penulisan

Sehubungan dengan batasan tersebut diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1.3.1 Menunjukkan bentuk dan jenis realisme yang terdapat dalam novel tersebut

1.3.2 Menunjukkan bagaimana Cara Stowe menampilkan Realisme dalam novel tersebut.

1.6 Komposisi Bab

Skripsi yang berjudul *Realisme dalam Novel Uncle Tom's Cabin* karya *Harriet Beecher Stowe* ini tersusun dalam sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang masalah, identifikasi masalah, Batasan Masalah, rumusan masalah, tujuan Penulisan dan Komposisi Bab.

Bab kedua adalah Tinjauan Pustaka yang berisikan teori-teori yang mendukung penulisan ini, hasil penelitian yang relevan serta kerangka pemikiran.

Bab ketiga memuat Metode Penulisan yang mencakup Desain Penelitian, Metode Instrument Penelitian., Pengumpulan Data, Metode Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Pada Bab keempat akan dibahas Hasil Analisis yang menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian realisme masyarakat Amerika dalam novel *Uncle Toms Cabin* karya, *Harriet Beecher Stowe*.

Bab kelima adalah Bab terakhir yang akan menutup penulisan skripsi ini dengan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Sastra dapat dipandang sebagai sebuah gejala sosial. Sastra yang ditulis dalam kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Kita sering menyebut bahwa sastra merupakan cerminan dari masyarakat karena secara langsung maupun tidak langsung penulis dipengaruhi dengan keadaan masyarakat dan waktu pada saat ia menciptakan karya tersebut. Karya sastra dapat dikatakan mewakili zamannya sebab ia menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial disamping dunia subjektif itu sendiri (Wellek dan Warren, 1993 : 107)

Sastra sebagai hasil penciptaan manusia akan selalu penting untuk diketahui karena di dalam penciptaan itu kita akan mendapati alasan dan dorongan penulis mengarang. Namun, bagaimanapun usaha yang telah dilakukan oleh pengarang, baik itu alasan dan gagasan yang hendak disampaikan melalui karyanya, belum tentu niat itu terjamin dapat menjelma atau tertuang dalam karya sastra.

Sastra bagi sebagian orang adalah dunia rekaan yang menawarkan mimpi-mimpi yang penuh dengan dusta. Sastra dianggap sebagai refleksi, bias atau bayang-bayang dari kenyataan, orang pada umumnya

beranggapan bahwa segala sesuatu yang tidak nyata adalah dusta. Demikian pula dengan kartun, komik, tragedy atau apapun yang menjelma menjadi karya sastra adalah dusta. Sastra dapat menjelma menjadi kebenaran melalui membenaran dari orang perorang, namun di sisi lain, tak satupun aturan atau prosedur yang dapat dipakai secara umum pada zaman dan masyarakat secara universal untuk menilai karya sastra.

Sejak dahulu sulit untuk mendapatkan pengertian kesusastraan yang dapat dipakai pada setiap kebudayaan. Menurut Hardjana, sastra adalah sebagai berikut :

Sebuah karya sastra, sebagaimana setiap karya sastra lainnya, merupakan suatu kebulatan yang utuh, khas dan berdiri sendiri merupakan satu dunia keindahan dalam wujud bahasa yang dari dirinya sendiri telah dipenuhi dengan kehidupan dan realitas

(Hardjana, 1981 :25)

karya sastra yang kita kenal secara umum adalah novel, puisi, drama dan cerpen. Tiap-tiap karya ini memiliki perbedaan baik dalam bentuk dan isinya. Penulis menganalisis karya sastra yang berbentuk novel karena novel dianggap memiliki beberapa kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh karya sastra lainnya. Di dalam novel, pembaca akan mendapatkan penjelasan yang detail mengenai kehidupan dan watak pelaku. Selain itu, keadaan tempat yang diceritakan akan dilukiskan dengan jelas.

Kata novel berasal dari kata latin *novellous* yang berarti baru.

Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan karya sastra yang lainnya, novel muncul belakangan. Menurut Robert Liddell, novel Inggris yang pertama kali muncul adalah *Famela* pada tahun 1740 (Tarigan, 1984 : 17) dan lama kelamaan mengalami perkembangan yang pesat.

Dalam bukunya, Yunus mengatakan bahwa :

novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (1986 : 30).

Sekarang ini, novel sudah menjadi bacaan yang menyenangkan bagi masyarakat. Ini dikarenakan novel banyak memuat cerita-cerita yang lebih menonjolkan romantisme semata. Begitu pula dengan penerbit, mereka lebih senang untuk mencetak novel yang akan menjamin keuntungan bagi mereka, sedangkan aspek isi atau esensi cerita tidak diutamakan. Didalam novel yang berbobot, unsur romantisme juga sering kita jumpai tetapi itu bukanlah satu-satunya hal penting dan menarik untuk diungkap, melainkan dengan mengangkat kehidupan sosial manusia.

Novel memiliki berbagai macam jenis. Novel yang berjudul *Uncle Toms Cabin* ini termasuk fiksi sejarah (*historical fiction*). Dalam dunia kesusasteraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta, Abrams (1981) Fiksi atau novel sejarah banyak mengambil fakta-fakta penelitian dari berbagai sumber yang dipadukan dengan

kemampuan imajinasi dan gaya penulisan pengarang itu sendiri.

Jika kita membandingkan telaah-telaah historis dan novel-novel historis, kita akan dihadapkan dengan kesulitan untuk menyebut apakah novel itu fiksi atau non fiksi. Sebuah telaah historis terikat dan tidak boleh menyimpang dengan kenyataan, sedangkan kerangka bayangan fiksi yang membatasi sebuah novel historis mendekati kenyataan, tetapi memberikan peluang juga untuk fiksionalitas.

Penulisan ini berusaha untuk mengungkapkan realisme dalam novel *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Beecher Stowe yang mana karya ini tidak lepas dari pengaruh masyarakat terhadap penulis itu sendiri. Novel ini menceritakan tentang keadaan sosial masyarakat Amerika khususnya di wilayah Selatan. Meskipun penulis banyak mendapat kritikan karena menuliskan daerah yang sebenarnya belum pernah ia tuju, namun Stowe banyak mendapat informasi langsung dari orang-orang kulit hitam yang mengalami penderitaan akibat Diskriminasi ras di daerah Selatan.

Dalam menganalisis novel ini, penulis menggunakan teori strukturalisme genetik. Teori ini merupakan turunan dari teori strukturalisme murni. Meskipun teori strukturalisme berkembang sangat pesat, namun teori strukturalisme dipandang memiliki dua kelemahan pokok yaitu, melepaskan karya sastra dari kerangka sejarah sastra, dan mengasingkan karya sastra dari lingkungan sosial budaya.

Terkait dengan kelemahan yang disebutkan di atas, penulis merasa

Unsur Ekstrinsik terkait dengan pandangan dunia dan kelas sosial, yang sering muncul dalam karya sastra. Dalam berbagai analisis sastra, para kritikus lebih menekankan pada unsur intrinsik saja. Hasil kajian yang diperolehpun agak terbatas dan kurang memberi penghargaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki penilaian yang ambigu mengenai hubungan karya sastra dan masyarakat. Masih banyak masyarakat yang mengukur manfaat karya sastra secara praktis. Karya sastra sebagai semata-mata khayalan belaka merupakan pandangan umum masyarakat, penilaian negatif ini secara terus menerus membawa karya sastra ke luar kehidupan yang sesungguhnya. Karya sastra bagi para sastrawan atau orang yang paham akan sastra memiliki pandangan yang lebih luas akan hal ini. Mengenai hal ini Ratna (2004 - 234) mengatakan bahwa :

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan.



2.2 Teori Strukturalisme Genetik

Dalam menganalisis karya sastra (puisi, cerpen, novel) tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur pembangun karya itu sendiri, tetapi juga tetapi juga latar belakang pengarang, lingkungan sosial budaya, politik, dan ekonominya. Teori strukturalisme genetic merupakan teori yang menganalisis karya sastra dari unsur intrinsik dan Ekstrinsik karya itu sendiri. Mengenai hal ini Iswanto (1994 :80) mengatakan sebagai berikut :

jika karya sastra hanya dipahami dari unsur intrinsiknya saja, maka karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya. Padahal pada hakekatnya tidak demikian, melainkan selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang meliputi penciptaan karya sastra.

Secara definitif strukturalisme Genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya atau dapat dikatakan bahwa strukturalisme genetik memberikan perhatian terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik karya. Menurut Goldman dalam Faruk mengatakan bahwa;

la percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan (2005 : 12).

Strukturalisme genetik yang pertama kali dikemukakan oleh Lucien Goldman, menolak terhadap penggunaan struktural semata. Strukturalisme genetik memiliki pandangan luas terhadap sebuah karya sastra dengan

melibatkan peranan penulis dan juga struktur sosial. Teori ini diterima di banyak negara-negara barat begitu pula di Indonesia. Dengan memasukkan unsur penulis, pandangan dunia dan unsur sosial disamping struktur karya sastra itu sendiri. Penggunaan unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam menganalisis sebuah karya akan mendapatkan hasil pemahaman yang lebih tajam dan mendalam terhadap karya tersebut. Dalam hal ini Goldman dalam Damono mengatakan bahwa :

Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang lewat problematik hero merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata pandangan empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret didalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta, pandangan dunia memiliki eksistensi dari kondisi kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu (1991 : 5).

Latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra, baik dari segi bentuk maupun strukturnya. Keberadaan pengarang merupakan hasil ciptaan masyarakat yang menuliskan keadaan masyarakat tersebut. Dengan memisahkan struktur sosial dan pengarang dalam struktur karya sastra, maka dapat dikatakan bahwa karya itu tidak didukung dengan pengalaman yang sungguh pernah dialami pengarang. Dalam hal ini Sastrawardoyo mengatakan bahwa :

Dalam meneliti karya sastra, yang lebih utama adalah ide atau gagasan yang hendak dikemukakan pengarang dalam tulisannya (1989 : 24).

Untuk menopang teori strukturalisme genetik yang dicetuskan oleh Goldman, Ia membangun kerangka teori yang saling berhubungan satu sama lain. Kerangka itu adalah fakta kemanusiaan, pandangan dunia, subjek kolektif dan struktur karya sastra.

a. Fakta Kemanusiaan

fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktifitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan dapat berwujud aktifitas sosial tertentu, aktifitas politik, agama maupun kreasi kultural.

Fakta kemanusiaan merupakan satu kesatuan struktur yang berarti. Fakta-fakta kemanusiaan itu memiliki struktur dan arti tertentu. Dikatakan memiliki arti karena merupakan reson-respon dari subjek kolektif atau individual pembangunan suatu percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada agar sesuai dengan aspirasi subjek-subjek itu. Menurut Goldman dalam Faruk (1994 : 13) mengatakan bahwa :

fakta-fakta itu merupakan usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

b. Pandangan Dunia

Dalam meneliti sebuah karya sastra, perlulah kiranya diperhatikan

hubungan struktur karya sastra dengan • struktur masyarakat sebab keduanya merupakan hasil dari aktifitas kemasyarakatan yang sama. Hubungan ini tidak tercipta secara langsung, melainkan melalui pandangan dunia.

Pandangan dunia menurut Goldman dalam Faruk (1994 : 16) adalah istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkan dengan kelompok-kelompok sosial yang lain.

Pandangan dunia memegang peranan yang penting karena dapat mempengaruhi subjek untuk mengarang, pengidentifikasian pandangan dunia dapat dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya. Lewat pandangan dunia ini, karya yang diciptakan akan merangkum gejala-gejala sosial kemasyarakatan pada daerah dan tempat tertentu. Dengan kata lain, mengetahui pandangan dunia berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat, sistem ideologi yang mendasari perilaku sosial sehari-hari.

Pandangan dunia bukanlah ideologi sebagaimana yang dimaksudkan oleh Marxisme atau pandangan masyarakat pada umumnya. Konsep-konsep yang mendasari pandangan dunia haruslah diteliti melalui kesadaran kelompok yang bersangkutan dengan menguikutkan indikator sistem kepercayaan masyarakat, sejarah dan budaya secara keseluruhan.

Pandangan dunia dipermasalahkan dalam berbagai disiplin, dan dengan sendirinya dengan pengertian yang berbeda pula. Pandangan dunia dalam karya sastra, khususnya dalam ruang lingkup strukturalisme genetik berfungsi untuk menunjukkan kecenderungan kolektifitas tertentu. Melalui kualitas pandangan dunia inilah karya sastra menunjukkan nilai-nilainya, sekaligus memperoleh artinya bagi masyarakat.

c. subjek kolektif

Subjek kemanusiaan dapat digolongkan menjadi dua bagian yakni, subjek individual dan subjek kolektif. Subjek individual merupakan subjek fakta individual sedangkan subjek kolektif adalah subjek fakta sosial. Kedua hal ini merupakan hasil dari aktifitas manusia sebagai subjek.

Subjek kolektif atau yang lebih sering disebut konsep transindividual menampilkan pikiran-pikiran individu tetapi dengan struktur mental kelompok. Goldman dalam Faruk (1994 :15) menyatakan bahwa revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar, merupakan fakta sosial (historis) dan yang dapat menciptakannya hanyalah individu-individu yang tergabung dalam sebuah kelompok.

Dunia Transindividual adalah dunia yang dihuni bersama-sama dengan individu yang lain. Secara historis subjek kolektif atau transindividual merupakan penolakan terhadap kultus individu yang menguasai abad Romantik. Namun, subjek kolektif merupakan konsep yang

masih sangat kabur. Subjek kolektif itu masih sangat luas, seperti kelompok sekerja, kelompok teritorial dan sebagainya. Kelas sosial dalam pengertian Marxis telah berhasil menciptakan kelompok yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan telah mengetahui sejarah perkembangan umat manusia.

d. Struktur Karya Sastra

Karya sastra yang baik merupakan hasil dari strukurisasi subjek kolektif atau transindividual. Dalam ruang lingkup strukturalisme genetik. Konsep struktur karya sastra berbeda dengan konsep struktur yang umum dikenal. Konsep struktur dalam strukturalisme genetik lebih menekankan pada hubungan antar tokoh dan tokoh-tokoh dengan objek yang ada disekitarnya. Dengan mengemukakan kedua hal tersebut, dapatlah dibedakan antara karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Goldman mengatakan bahwa :

dalam hampir seluruh karyanya penelitian dipusatkan pada elemen kesatuan, pada usaha menyingkapkan struktur yang koheren dan terpadu yang mengatur semesta keseluruhan karya sastra (Faruk,1994 :17).

Novel merupakan salah satu genre sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak dipisahkan dalam hubungan antara sang hero dengan dunia. Keterpecahan dalam novel akan mengakibatkan terdegradasinya nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Keterpecahan itulah yang mengakibatkan sang hero menjadi problematik.

2.3 Pandangan Umum Masyarakat Afro-Amerika

Kedatangan orang-orang kulit hitam di tanah Amerika sejalan dengan munculnya praktek perbudakan di Negara tersebut. Perbudakan orang-orang kulit hitam dimulai tidak lama setelah kedatangan pemukim pertama. Pada tahun 1662 Virginia menyetujui peraturan yang menyebutkan bahwa status keturunan laki-laki putih dan perempuan negro akan mengikuti status ibunya. Dua tahun kemudian Maryland melarang terjadinya kawin campur antar ras. Pada tahun 1690 South Carolina menyatakan bahwa budak sebagai "*real estate*", menjelang tahun 1700 perbudakan sudah menjadi hal yang biasa dan legal di bawah payung hukum yang dibuat dan disahkan oleh pemerintah untuk memenuhi keinginan para pengusaha dan penguasa.

Kehidupan orang-orang kulit hitam berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan oleh orang-orang kulit putih. Kesenjangan sosial yang mereka alami tampak dengan jelas disemua aspek kehidupan bermasyarakat.

Tokoh-tokoh termasyur Amerika yang juga dikenal sebagai Bapak Bangsa yang seharusnya dapat menjadi contoh dan berada di baris terdepan dalam menentang praktek perbudakan justru tidak dapat berbuat apa-apa bahkan turut serta menjalankan praktek perbudakan itu. Amerika yang dikenal selalu mengedepankan dan menjunjung tinggi kemerdekaan dan kebebasan justru menjalankan hal-hal yang bertentangan dengan

semboyan mereka itu sendiri. Sehingga, tak salah jika pada 4 juli 1853

Federick Douglas berbicara dan mengeluh bahwa :

Saya tidak dimasukkan di dalam batas ulang tahun nan jaya ini...tanggal Empat juli ini milikmu, bukan milikku (Fuch,1994 : 95).

Tidak hanya Washington, Madison dan Jefferson juga memahami akan perbudakan yang tidak bermoral itu namun mereka banyak menulis tentang watak dan sifat-sifat orang kulit hitam yang justru merugikan orang kulit hitam itu sendiri. Untuk mengatasi masalah ini, mereka mengusulkan pengalokasian orang-orang kulit hitam itu ke Afrika atau tempat yang jauh dari Amerika. Mereka menganggap kedua ras ini tidak dapat hidup berdampingan.

Keinginan dan ketergantungan pribadi maupun kelompok orang-orang kulit putih terhadap praktek perbudakan khususnya yang berada di daerah selatan, masih terlalu sulit untuk ditinggalkan. Di satu sisi, mereka mengutuk perbudakan sebagai tindakan yang tidak bermoral, di sisi lain mereka masih terus menjalankan dan memelihara perbudakan itu sendiri.

Apa yang dikatakan oleh Washington bahwa :

Perbudakan itu tidak bermoral ; budak-budak berhak untuk bebas ; kita telah menjadi terbiasa mengandalkan pada mereka sebagai sumber tenaga yang harus kita punyai ; karena itu kita tidak dapat meninggalkan perbudakan (Fuch, 1994 : 96).

Perluasan perbudakan mula-mula dipicu oleh keuntungan yang diperoleh dari beras, nila, tembakau dan kapas. Kerakusan ekonomi orang-

orang kulit putih menjadi salah satu faktor menyebarnya perbudakan di wilayah Amerika selatan. Banyaknya permintaan kapas dari Negara-negara Eropa terutama Inggris, mendorong para petani yang hanya memiliki sedikit tanah untuk menguasai bahkan merampas tanah-tanah orang Indian untuk ditanami kapas. Dengan semakin luasnya daerah pertaniannya, para petani membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak. Dengan kekuatan ekonomi yang dimiliki, para pengusaha berhasil membujuk orang-orang di pemerintahan untuk melegalkan perbudakan.

Perlakuan yang diterima oleh orang-orang kulit hitam sangatlah menyedihkan, tidak manusiawi, tanpa belas kasihan, apalagi dilakukan oleh bangsa yang jelas-jelas didalam deklarasi kemerdekaannya menjunjung tinggi kebebasan dan kemerdekaan. Sebuah pernyataan yang tepat disebutkan oleh Williamson dalam sebuah wawancara :

Interviewer : They had been allowed to do this (Court rights) before?

Williamson : No, Because black were not citizens. They did not have an entity in the legal sense. It is not too unfair to say they were children in the legal mind in the south before civil war. Their testimony might be heard but their testimony was worth only that of a child (Fuch, 1994 : 108).

Meskipun Amerika selatan dengan gencar melaksanakan perbudakan dan memperoleh banyak keuntungan akan hal itu, penduduk Amerika Utara justru Anti akan perbudakan. Perimbangan kekuatan antara Utara dan

Selatan menjaga perimbangan kekuatan politik dari Negara bagian yang baru berkembang baik secara geografis maupun politik. Meskipun orang-orang Utara anti perbudakan, namun mereka turut mendapat keuntungan dari hasil pemasaran kapas perkebunan-perkebunan di wilayah selatan yang tidak lain dikerjakan oleh para budak kulit hitam.

Perseteruan yang terjadi antara Utara dan Selatan memberikan kesempatan besar bagi orang-orang kulit hitam untuk mendapatkan kebebasan dan keadilan yang selama ini didambakan. Dengan bantuan orang-orang kulit putih maupun dengan usaha sendiri, mereka berusaha lari menuju utara atau daerah-daerah yang menentang perbudakan. Para pemimpin politik di wilayah selatan, kalangan profesional dan sebagian besar pendeta bersatu untuk mendukung dan memelihara perbudakan.

Kebijakan yang berubah-ubah menandakan ketidakpastian Amerika Serikat dalam menyikapi masalah perbudakan. Para budak melakukan berbagai macam cara untuk melawan tuannya antara lain bekerja tidak baik, membunuh mandor, mogok makan minum, lari, dan memberontak sebagai budak meskipun sudah pasti tidak akan bisa menang.

Ketika Carl Schurz hampir terpilih menjadi wakil gubernur Wisconsin, Mahkamah Agung AS menyatakan bahwa karena warga kulit hitam bukanlah warga Negara, mereka tidak mempunyai hak untuk mengajukan tuntutan di pengadilan. Demikian pula dengan Dred Scott, budak Missouri yang dibawa oleh pemiliknya ke Illinois, daerah bebas perbudakan, ia tidak

dapat menuntut kebebasan setelah kembali ke Missouri karena Ia dianggap tidak pernah dibebaskan oleh pemiliknya. Mahkamah Agung yang didominasi orang-orang Selatan memutuskan bahwa Scot tidak punya cukup alasan karena Ia bukan warga Negara. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi awal penting dalam usaha penumbangan seluruh sistem perbudakan.

Keputusan Dret Scott telah membangkitkan kemarahan diseluruh daerah Utara dan kritikan keras terhadap Mahkamah Agung. Bagi golongan Demokrat Selatan, keputusan itu adalah kemenangan besar karena memberikan landasan hukum untuk membenaran mereka atas perbudakan di seluruh wilayah.

2.4 Konsep Realisme Dalam Kesusastraan

Aliran realisme dalam kesusastraan muncul setelah masa Romantisme, yakni pada abad ke-19 dan mencapai puncak kejayaannya pada awal abad ke-20. Penulis aliran realisme lebih menitikberatkan tulisannya pada kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat serta hubungan manusia dalam semua kedudukan sosial.

Secara Etimologis, Realisme berasal dari bahasa Inggris "*real*" yang berarti nyata dan "*isme*" yang berarti kepercayaan atau paham. Jadi Realisme berarti ajaran atau paham yang dalam segala hal berdasarkan pada kenyataan, dalam dunia sastra yakni sesuatu yang berusaha

melukiskan atau menceritakan segala sesuatu sebagai keadaan yang sesungguhnya.

Dalam aliran realisme, terdapat aliran-aliran lain yang memiliki kesamaan pandangan. Bustanul Arifin dalam buku sastra Indonesia lama - baru – modern, menyebutkan tiga aliran itu yakni,

a). Impresionisme

Secara garis besar dalam kesusastraan istilah Impresionisme berarti pemberian kesan-kesan kepada panca indera dengan tidak merupakan sesuatu bentuk yang tertentu atau penjelmaan pikiran, perasaan dan bentuk-bentuk dengan cara sindiran dan bukan dengan penjelasan yang sepenuhnya. Penulis yang realistik melukiskan orang-orangnya dengan perasaan-perasaan dari jiwanya sampai kepada hal-hal yang terkecil dengan tidak memihak kepada orang-orangnya.

Impresionisme adalah aliran yang gubahannya merupakan akibat adanya kesan dari luar (Arifin, 1986 : 51).

Dari pengertian di atas, Impresionisme dapat diartikan sebagai reaksi jiwa seseorang dalam menyikapi keadaan yang terjadi di sekitarnya. Kesan yang diutarakan oleh penulis Impresionis terdengar seperti sebuah instruksi dan hiburan.

b). Naturalisme

Naturalisme adalah salah satu aliran dalam kesusastaan yang muncul pada akhir abad ke-19 dan berpengaruh besar pada abad ke-20. Naturalisme merupakan perluasan dari realisme yang tidak bisa menerima pembatasan terhadap penekanan yang realistis pada hal-hal yang biasa. Naturalisme menunjukkan kemurnian alam itu sendiri dengan tidak mendapat pengaruh diluar keinginan pengarang.

Naturalisme adalah aliran yang bercorak realisme yang melukiskan realitas tapi lebih cenderung kepada lukisan-lukisan atau kejadian-kejadian yang tidak senonoh (Arifin, 1986 : 51)

Jadi pengarang hanya memerlukan bentuk asli dari segala yang dapat ditangkap oleh panca indera pada saat pengarang itu melakukan suatu reaksi terhadap apa-apa yang dapat dijangkaunya. Aliran Naturalisme muncul sebagai reaksi terhadap aliran romantik. Pengarang Naturalisme yang terkenal adalah Zola, Ia terang-terangan menggambarkan kehidupan seksual manusia. Zola menganggap dunia inilah satu-satunya dunia.

c). Determinisme

Determinisme adalah aliran yang tidak terlalu berkembang di kesusastaan Indonesia karena aliran ini berbau Marxisme yang juga dikenal sebagai faham material atau materialisme. Materialisme Marx percaya kalau susunan masyarakat dalam bidang ekonomi, yang dinamakan bagian bawah, menentukan kehidupan sosial, politik, intelektual



dan kultur bangunan atas. Sejarah dipandang sebagai suatu perkembangan yang terus menerus, daya-daya kekuatan yang ada didalam kenyataan secara agresif merekah dan ini semuanya menuju masyarakat yang ideal tanpa kelas.

Determinisme adalah aliran yang mengajarkan bahwa kemana manusia itu sebenarnya tidak merdeka dalam mengambil keputusan-keputusan yang penting, sebab segala tindakannya kelak itu sudah terpasti terlebih dahulu (Arifin, 1986 : 51).

Jadi apa yang disebutkan di atas tentang Determinisme merupakan faham keterbatasan pengarang dalam melaksanakan tingkah lakunya dalam hal penuangan suatu karya, namun aliran ini tidak dapat diterima oleh semua pihak. Namun karena Determinisme juga merupakan suatu hasil karya sastra, maka hal ini tidak menutup kemungkinan untuk tidak mendapat tempat disisi pembaca.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian Realisme Amerika yang terdapat dalam novel *Uncle Tom's Cabin* karya *Harriet Beecher Stowe*. Dalam proses analisis karya ini, penulis menggunakan pendekatan strukturalisme genetik sebagai teori yang akan menganalisis karya ini baik dalam unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Realisme merupakan pendekatan yang sangat dekat dengan unsur sosial sebuah masyarakat, karena dalam realisme, penulis akan selalu melukiskan segala sesuatunya sesuai dengan apa yang terjadi dengan kenyataan.

Tahap awal dari penelitian ini adalah mengadakan pengumpulan data yang dikumpulkan dengan cara menyimak, mengkaji, dan mencatat bagian isi cerita yang memberikan indikasi tentang alur cerita, tokoh, latar, dan tema. Tahap berikutnya adalah dengan mengkaji kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Afro America sebagai unsur ekstrinsik yang termuat dalam novel *Uncle Tom's Cabin*. Tahap akhir adalah dengan menghubungkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel tersebut untuk mencapai gambaran Realisme Amerika yang ingin disampaikan pengarang tentang keadaan orang-orang kulit hitam.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian diperlukan tata cara atau teknik tertentu dalam pengumpulan data sesuai dengan yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode Penelitian Pustaka melalui pembacaan sejumlah buku yang berhubungan dengan objek penelitian dan tujuan penelitian dalam novel *Uncle Tom's Cabin*.

Berhubungan dengan objek kajian yang akan diteliti, maka data yang penulis peroleh terdiri dari data primer dan data sekunder.

3.2.1 Data Primer

Data primer adalah data utama yang merupakan objek kajian dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Uncle Toms Cabin* karya *Harriet Beecher Stowe*, yang merupakan salah satu penyebab meletusnya *Civil War* antara Amerika Selatan dan Amerika Utara. Cara yang ditempuh untuk memahami data-data primer adalah sebagai berikut :

1. Membaca teks novel *Uncle Tom's Cabin* secara cermat.
2. Menginventarisasikan unsur-unsur yang mendukung cerita.
3. Mengklasifikasikan hal-hal yang tergolong dalam Realisme dalam hubungannya dengan novel ini.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data pustaka yang dianggap dapat mendukung data primer. Dalam kedudukannya, data sekunder akan

memuat informasi mengenai hal-hal yang diperlukan dalam kajian realisme, yaitu kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat kulit hitam. Data sekunder bersumber dari luar teks cerita berupa referensi-referensi yang bermuatan aspek sejarah yang berhubungan dengan masalah yang akan dianalisis. Jenis jenis data yang dapat dijadikan sumber dalam objek penelitian ini adalah skripsi, Encyclopedia, buku-buku panduan dan lain sebagainya. Bibliografi tersebut dapat dijadikan suatu landasan pemikiran, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

3.3 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif dengan menggunakan strukturalisme genetik yang merupakan salah satu pendekatan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Pendekatan strukturalisme genetik menitikberatkan pada unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, dimana akan termuat fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia dan struktur karya sastra. Untuk memperoleh kebenaran ilmiah yang bersumber dari data primer dan data sekunder tersebut, penulis berlandaskan pada tujuan yang ingin dicapai dalam pendekatan strukturalisme genetik. Oleh karena itu analisis ini dilakukan dengan :

1. Menafsirkan data primer sebagai objek kajian, dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsiknya
2. Mengklasifikasikan data sekunder yang memuat aspek sejarah,

sosial, budaya untuk mendukung makna dalam tafsiran data primer.

3. Menganalisis kedua sumber data dengan berlandaskan pada teori pendekatan yang digunakan.

3.4 Prosedur Penelitian

Setelah data dirampungkan dan dianggap lengkap, selanjutnya penulis akan menganalisis data-data dan sejumlah referensi untuk dihubungkan satu dengan yang lainnya. Untuk mendukung dan mengaitkan data sebelumnya serta untuk memperoleh kejelasan yang terkait dengan pokok permasalahan yang hendak dijawab dengan penelitian ini, penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membaca secara cermat data primer yakni novel *Uncle Tom's Cabin* karya *Harriet Beecher Stowe*.
2. Mencatat berbagai permasalahan yang muncul dalam novel tersebut.
3. Menentukan atau merumuskan pokok permasalahan yang diteliti yakni Realisme Amerika.
4. Mengumpulkan data dan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan befokus pada analisis seluruh unsur intrinsiknya.
5. Mencatat kejadian atau peristiwa-peristiwa apa saja yang dialami tokoh-tokohnya dan bagaimana kondisi sosial, budaya, religi,

ekonomi yang merupakan realitas sosial yang ada.

6. Mengumpulkan dan menyimpulkan hasil-hasil analisis.

BAB IV

ANALISIS

Untuk menciptakan sebuah karya sastra diperlukan unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Apa yang telah ditulis oleh seorang pengarang dalam karyanya dapat merupakan sebuah gambaran realitas-realitas sosial masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, penulis akan mencoba menganalisis Novel "*Uncle Tom's Cabin*" karya *Harriet Beecher Stowe* dengan menggambarkan unsur-unsur pembentuknya :

4.1 Penokohan

Melalui tokoh-tokoh ini, penulis akan memaparkan realisme yang terdapat dalam novel ini. Cara atau metode yang digunakan adalah dengan mengangkat tokoh-tokoh yang dianggap dapat mendukung penulis dalam menganalisis novel ini. Mengangkat gambaran karakter, kepribadian, pernyataan, tingkah laku, perasaan dan reaksi seorang pemeran yang diciptakan dalam hubungannya dengan tokoh lainnya serta lingkungan dimana peran itu berada sesuai penciptaan pengarang. Dalam hal ini Panuti Sudjiman mengatakan bahwa :

.....Karena tokoh-tokoh itu harus dihidupkan. Penokohan menggunakan berbagai cara : watak tokoh dapat terungkap oleh; (1) tingkahnya, (2) ujarannya, (3) pikirannya, (4) penampilannya (5) apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh lain tentang dirinya".
(Panuti, 1984 : 58).

Dengan memahami karakter para tokoh, penulis berharap dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai kebenaran, kebudayaan dan kemanusiaan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui novelnya. Menganalisis aspek realisme dalam novel *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Beecher Stowe ini, diharapkan dapat mengungkap tujuan dan maksud pengarang menempatkan tokoh-tokoh dalam kisah yang dipenuhi dengan konflik batin dan kesengsaraan budak kulit hitam di Amerika khususnya di wilayah selatan.

a). Tom

Tom adalah budak kulit hitam yang berperan sebagai tokoh utama dalam novel "*Uncle Tom's Cabin*". Tom tidak seperti budak pada umumnya, Tom memiliki kemampuan untuk mengatur perkebunan, jujur, dapat membaca dan menjumlah. Tom mendapat kepercayaan untuk mengatur semua keperluan tuannya, Mr. Shelby. Selain itu, dia juga sering membantu tuannya dalam berbisnis. Tom dikenal sebagai pribadi yang alim, ia menjalankan ajaran Cristian dengan sungguh-sungguh baik dalam perkataan dan perbuatan.

No; I mean, really, Tom is a good, steady, sensible, pious fellow. He got religion at a camp-meeting, four years ago; and I believe he really did get it. I've trusted him, since then, with everything I have,-money, house, horses,--and let him come and go round the country; and I always found him true and square in everything (Stowe, 1998 : 8).

Tom tinggal dengan istrinya Aunt Cloe disebuah gubuk, di gubuk itu mereka sering berkumpul dengan budak lainnya. Dengan kemampuan yang Tom miliki, ia disenangi oleh tuannya, tetapi karena mendapat masalah dengan keuangan, Mr. Shelby bermaksud untuk menjual Tom. Rencana ini ditolak oleh istri Mr, Shelby dan budak lainnya. Namun demi kebaikan orang banyak, Tom rela untuk dijual.

No, no--I an't going. Let Eliza go--it's her right! I wouldn't be the one to say no--'tan't in _natur_ for her to stay; but you heard what she said! If I must be sold, or all the people on the place, and everything go to rack, why, let me be sold. I s'pose I can b'ar it as well as any on 'em," he added, while something like a sob and a sigh shook his broad, rough chest convulsively. "Mas'r always found me on the spot--he always will. I never have broke trust, nor used my pass no ways contrary to my word, and I never will. It's better for me alone to go, than to break up the place and sell all. Mas'r an't to blame, Chloe, and he'll take care of you and the poor-- (Stowe, 1998 : 44).

Berangkat dari kutipan tersebut di atas, maka penulis beranggapan bahwa Tom cenderung lebih mengutamakan kepentingan orang banyak dibandingkan dengan dirinya sendiri. Tom merasa sedih karena harus berpisah dengan orang-orang yang ia cintai tetapi Tom tetap bersedia untuk dijual. Pemikiran yang realis yang ditampilkan oleh Tom tergambar dari pemikirannya yang lebih memilih untuk dijual untuk menyelamatkan tuannya dari hutang dan juga untuk kebaikan orang-orang yang ia cintai. selain itu; kepatuhan terhadap majikan adalah salah satu ajaran Cristian yang harus dipatuhi.

Setelah memutuskan untuk dijual, Tom dibawa menuju selatan dengan menggunakan kapal. Di tengah perjalanan ia mengingat orang-orang yang ia sayangi, istrinya, anaknya dan majikannya. Di kapal itu, Tom bertemu dengan seorang anak gadis yang bernama Evangeline yang lebih sering dipanggil Eva, kemudian meminta agar ayahnya membeli Tom. Dengan kemampuan dan sikapnya yang disenangi, ayah Eva dengan senang hati membeli dan membawa Tom ke Louisiana, tempat tinggal keluarga Augustine St. Clare.

Ketika Tom berada dikeluarga St. Clare, Tom banyak mengajarkan St. Clare dan Eva mengenai pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan. Tom sering membacakan dan menyanyikan cerita dan lagu-lagu rohani kepada mereka berdua. Sebagaimana yang dikatakan oleh St. Clare :

Yes, he sings for me, and I read to him in my Bible; and he explains what it means, you know (Stowe, 1998 : 192).

Ketika St. Clare memberikan kebebasan kepada Tom, Tom menolak karena Tom turut prihatin atas meninggalnya Eva. Tom sadar dengan tetap berada dikeluarga St. Clare maka beban yang dirasakan St. Clare dan keluarganya akan sedikit berkurang.

Pada saat Tom dijual ke Tuan Legree, Tom mendapatkan banyak cobaan dan diskriminasi. Meskipun Tom dilarang menyanyi dan membaca Bible, tetapi ia tetap menjalankannya.

b). St. Clare

Augustine St. Clare atau yang lebih sering dipanggil St. Clare adalah ayah dari Eva, suami Marry, majikan Uncle Tom dan pemilik perkebunan di Louisiana. Pada masa kecilnya, St. Clare dikenal sebagai pribadi yang lembut dan mencintai keindahan. Pada saat remaja ia dikirim ke Utara untuk menuntut ilmu dan seiring bertambahnya usia, sifat kelaki-lakiannya semakin dominant.

Pada saat menuntut ilmu di Utara, St. Clare jatuh cinta dengan seorang gadis di salah satu daerah di Utara. St. Clare yang berniat menikahi wanita itu menerima surat yang menyatakan bahwa wanita yang ia cintai akan menjadi istri orang lain. Seperti halnya laki-laki lain yang patah hati, St. Clare menjadi patah semangat dan dengan setengah hati menikahi Marry. Dengan harta yang dimiliki tidak membuat St. Clare bahagia tetapi sebagai suami yang bertanggung jawab kepada keluarga ia tetap berusaha membahagiakan keluarganya.

See here, Marie," said St. Clare to his wife, "I've bought you a coachman, at last, to order. I tell you, he's a regular hearse for

blackness and sobriety, and will drive you like a funeral, if you want. Open your eyes, now, and look at him. Now, don't say I never think about you when I'm gone (Stowe, 1998 : 172).

Walaupun St. Clare sering berbeda pendapat dengan istrinya tetapi ia berusaha untuk menyenangkan hatinya. Dengan menghadiahkan seorang budak kepada istrinya St. Clare berharap hubungan diantara mereka tetap rukun.

St. Clare yang pernah menempuh pendidikan di Vermont, Utara Amerika, terpengaruh dengan budaya dan pola pikir masyarakat Amerika Utara. St. Clare pada dasarnya tidak sependapat dengan adanya praktek perbudakan yang dianggap tidak bermoral tetapi sebagaimana masyarakat lainnya di Amerika Utara, mereka tidak mampu melepaskan diri atas ketergantungannya dengan perbudakan dan terus menjalankannya.

You would think no harm in a child's caressing a large dog, even if he was black; but a creature that can think, and reason, and feel, and is immortal, you shudder at; confess it, cousin (Stowe, 1998 : 185).

Walaupun St. Clare tetap menjalankan praktek perbudakan tetapi terdapat perbedaan yang mendasar dalam memperlakukan budak mereka. Tidak hanya dengan masyarakat Amerika selatan tetapi St. Clare juga mengkritik orang-orang di Amerika Utara yang bahkan dianggap lebih kejam dalam memperlakukan orang-orang kulit hitam. Masyarakat Amerika Utara

menganggap orang-orang kulit hitam tidak dapat disejajarkan dengan orang kulit putih oleh karena itu mereka perlu dipindahkan ke tempat yang jauh dari mereka. Seperti yang dikatakan oleh St. Clare dalam kutipan di bawah ini :

I have often noticed, in my travels north, how much stronger this was with you than with us. You loathe them as you would a snake or a toad, yet you are indignant at their wrongs. You would not have them abused; but you don't want to have anything to do with them yourselves. You would send them to Africa, out of your sight and smell, and then send a missionary or two to do up all the self-denial of elevating them compendiously. Isn't that it? (Stowe, 1998 : 185).

Selain tidak sependapat dengan praktek perbudakan St. Clare juga tertarik dengan ajaran kristian yang dijalankan oleh Tom. St. Clare menganggap bahwa tidak ada gunanya untuk pergi ke gereja karena dengan berada di rumahpun ia dapat menjalankan ajaran kristian. Terdapat perbedaan mendasar antara St. Clare dan istrinya mengenai agama, St. Clare menganggap bahwa agama haruslah mengajarkan dan memperbaiki tingkah laku dan budi seseorang pada setiap aspek kehidupan dan bukanlah sesuatu yang berubah-ubah tergantung kepentingan masyarakat atau golongan tertentu.

Religion!" said St. Clare, in a tone that made both ladies look at him. "Religion! Is what you hear at church, religion? Is that which can bend and turn, and descend and ascend, to fit every crooked phase of selfish, worldly society, religion? Is that religion which is less scrupulous, less generous, less just, less considerate for man, than even my own ungodly, worldly, blinded nature? No! When I look for a

religion, I must look for something above me, and not something beneath (Stowe, 1998 : 190).

c) Miss Ophelia

Miss Ophelia adalah sepupu St. Clare yang berasal dari Vermont, Amerika Utara. Miss Ophelia dipanggil oleh St. Clare untuk tinggal dan membantu rumah tangga St. Clare di Louisiana. Selain itu, miss Ophelia juga bermaksud untuk mempelajari kebudayaan dan pola pikir masyarakat Amerika Selatan. Miss Ophelia adalah seorang wanita yang teliti, tekun, dan dapat mengambil keputusan yang tepat selain itu dijelaskan bahwa ia memiliki wajah yang tipis, tubuh yang tinggi, mata hitam dan wanita yang dapat menyelesaikan segala pokok permasalahan.

Miss Ophelia, as you now behold her, stands before you, in a very shining brown linen travelling-dress, tall, square-formed, and angular. Her face was thin, and rather sharp in its outlines; the lips compressed, like those of a person who is in the habit of making up her mind definitely on all subjects; while the keen, dark eyes had a peculiarly searching, advised movement, and travelled over everything, as if they were looking for something to take care of (Stowe, 1998 :164).

Miss Ophelia dikenal sebagai wanita yang tidak banyak bicara, ia lebih senang melakukan pekerjaan dengan cepat dan tepat. Ketika ia berbicara kata-katanya langsung ke pokok permasalahan. Miss Ophelia terbiasa melakukan pekerjaan untuk membantu orang lain, ia bekerja dengan cepat

dan tidak menyia-nyiakan waktu. Miss Ophelia adalah salah satu potret wanita terpelajar yang masih dipengaruhi budaya dan tingkah laku masyarakat Inggris yang serba teratur.

Miss sebelum tiba di Louisiana menganggap bahwa orang-orang kulit hitam adalah orang-orang yang malas dan bodoh oleh karena itu perlu diajar dengan keras agar tahu apa yang harus dikerjakan. Pada hari pertama Miss Ophelia tiba, dia telah memberikan perubahan berarti dalam keluarga St. Clare. Miss Ophelia mengatur semua keperluan keluarga St. Clare, bahkan hal-hal yang tidak biasa bagi masyarakat Amerika Selatan ia kerjakan dengan maksud mengajarkan orang-orang kulit hitam cara mengatur rumah tangga tuannya .

Lor, now! Miss Phelia; dat ar an't no way for ladies to do. I never did see ladies doin' no sich; my old Missis nor Miss Marie never did, and I don't see no kinder need on 't;" and Dinah stalked indignantly about, while Miss Ophelia piled and sorted dishes, emptied dozens of scattering bowls of sugar into one receptacle, sorted napkins, tablecloths, and towels, for washing; washing, wiping, and arranging with her own hands, and with a speed and alacrity which perfectly amazed Dinah (Stowe, 1998 : 217).

Berangkat dari hal tersebut diatas, penulis beranggapan bahwa Miss Ophelia cenderung sekali memperlihatkan apa yang ada pada dirinya. Miss Ophelia mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang orang-orang kulit hitam dianggap tidak biasa. Hal ini ia lakukan dengan maksud mengajarkan

kepada budak kedisiplinan, ketekunan dalam bekerja dan bagaimana menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik dan betul.

Setelah beberapa lama berada dalam keluarga St. Clare, Miss Ophelia mendapatkan banyak pengalaman baru yang tidak ia ketahui sebelumnya. Miss Ophelia juga memberikan perubahan yang berarti tidak hanya kepada sepupunya tetapi orang-orang yang berada di sekelilingnya. Miss Ophelia dengan sabar dan tekun mengajar Topsy, salah satu budak yang masih anak-anak untuk bersikap yang baik.

Setelah Eva dan St. Clare meninggal, Miss Ophelia membantu Para budak dengan meminta Marry untuk tidak menjual mereka. Demikian halnya dengan Tom yang telah dijanjikan kebebasan oleh St. Clare sebelum ia meninggal, Miss Ophelia meminta kepada Marrya agar Tom mendapatkan kebebasan seperti yang telah dikatakan oleh suaminya St. Clare, tetapi Marry tidak bersedia untuk membebaskan Tom dengan alasan yang tidak masuk akal. Apa yang dikatakan oleh Miss Ophelia dibawah ini :

Well," said Miss Ophelia, energetically, "I know it was one of the last wishes of your husband that Tom should have his liberty; it was one of the promises that he made to dear little Eva on her death-bed, and I should not think you would feel at liberty to disregard it (Stowe, 1998 :333).

Pemikiran realis yang coba ditampilkan oleh tokoh Miss Ophelia di atas tergambar dari perkataan yang mencoba meyakinkan Marry bahwa

dengan membebaskan Tom sama halnya dengan menjalankan apa yang telah dikatakan oleh suaminya, St. Clare. Akan tetapi, Marry lebih memilih menjual para budak dengan alasan bahwa menjadi budak bagi orang-orang kulit hitam adalah sebuah ketetapan dan tindakan yang tepat bagi mereka.

d) Harris

George Harris atau yang sering dipanggil Harris adalah suami dari Eliza. Mereka berdua adalah budak dari Mr. Willson. Harris bekerja di sebuah pabrik penggilingan kapas. Harris digambarkan sebagai budak yang tampan dan memiliki tata krama yang baik sehingga orang-orang menyukainya. Meskipun demikian di dalam hubungan kemasyarakatan, ia tidak dipandang sebagai manusia melainkan sebagai sebuah barang berharga seperti budak lainnya. Harris dikenal sebagai budak yang rajin dan pintar, ia berhasil membuat sebuah mesin yang dapat menguraikan kapas. Berkat penemuannya itu, Harris dipekerjakan pada majikan yang ingin mengambil keuntungan atas penemuannya itu.

He was possessed of a handsome person and pleasing manners, and was a general favorite in the factory. Nevertheless, as this young man was in the eye of the law not a man, but a thing, all these superior qualifications were subject to the control of a vulgar, narrow-minded, tyrannical master. This same gentleman, having heard of the fame of George's invention, took a ride over to the factory, to see what this intelligent chattel had been about. He was received with great

enthusiasm by the employer, who congratulated him on possessing so valuable a slave (Stowe, 1998 : 17).

Setelah Harris mendengar anak dan istrinya akan dijual, ia merasa sangat sedih dan terpukul. Mereka berdua telah hidup dengan bahagia sejak mereka menikah, dengan menjual anak dan istrinya akan menghancurkan kebahagiaan Harris. Harris tidak hanya marah terhadap tuannya tetapi juga kepada Tuhan yang tidak dapat membantunya. Harris marah terhadap dirinya sendiri yang terlahir sebagai budak dan tak dapat berbuat apa-apa untuk mengatur masa depannya sendiri. Harris menyesal telah memiliki seorang anak karena ia tidak dapat menjaga anaknya sendiri.

"I wish he'd never been born!" said George, bitterly. "I wish I'd never been born myself! (Stowe, 1998 : 17).

Mereka merencanakan sebuah pelarian menuju Canada melintasi Ohio River. Dalam pelarian tersebut, mereka bertemu dengan beberapa tokoh yang membantu pelarian mereka. Selain harus menghindari para pemburu yang mengejar mereka, mereka juga harus bertahan dengan kondisi alam dalam pelarian menuju Canada.

4.2 Setting atau Latar

Novel ini diangkat dari kondisi masyarakat Amerika pada tahun 1850, saat berlakunya praktek perbudakan di Amerika. Munculnya novel Uncle

Toms Cabin yang menceritakan keadaan masyarakat kulit hitam Amerika menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik Utara – Selatan di Amerika.

Meskipun sentimental dan penuh stereotip, Uncle Toms Cabin menggambarkan kekejaman perbudakan dan konflik mendasar antara masyarakat bebas dan masyarakat penganut perbudakan yang tak bias dipungkiri. Generasi yang punya hak pilih di Utara, sangat dipengaruhi buku tersebut. Buku ini mengilhami semangat anti-perbudakan, menggerakkan emosi dasar manusia-kemarahan pada ketidaksihinggaan belas kasi pada individu yang tak bedaya terhadap eksploitasi yang kejam (Prayitno, 2004 : 175).

Pada awal cerita novel ini, Stowe menggambarkan keadaan tempat tinggal keluarga Mr. Shelby di Kentucky, hal ini dapat kita lihat melalui kutipan berikut ;

late in the afternoon of a chilly day in February, two gentlemen were sitting alone over their wine, in a well furnished dining parlor, in the town of P-- , in Kentucky (Stowe, 1998 : 7).

Pada kutipan diatas Stowe menggambarkan suasana tempat tinggal masyarakat kulit putih Amerika. Rumah orang kulit putih Amerika yang kebanyakan berasal dari Inggris Raya masih memakai gaya arsitektur Inggris.

Pada saat tokoh Harris dan Eliza melarikan diri menuju Canada, mereka melintasi Ohio River. Di dalam perjalanan itu Stowe menggambarkan dengan jelas suasana tempat Ohio River yang berbatu, air yang mengalir dan hutan yang lebat. Stowe menggambarkan suatu keadaan tempat yang jauh

dari pemukiman penduduk. Ohio River merupakan jalur yang paling sering dipakai oleh para budak untuk melarikan diri.

Setelah berjalan menyusuri Ohio River akhirnya mereka tiba di sebuah pemukiman yang jaraknya setengah jam dari Ohio River. Eliza dan anaknya bermaksud untuk membeli makanan untuk bekal mereka. Dalam setting ini, Stowe menggambarkan suasana Ohio River pada musim salju. Seperti pada kutipan dibawah ini:

It was now early spring, and the river was swollen and turbulent; great cakes of floating ice were swinging heavily to and fro in the turbid waters. Owing to the peculiar form of the shore on the Kentucky side, the land bending far out into the water, the ice had been lodged and detained in great quantities, and the narrow channel which swept round the bend was full of ice, piled one cake over another, thus forming a temporary barrier to the descending ice, which lodged, and formed a great, undulating raft, filling up the whole river, and extending almost to the Kentucky shore (Stowe, 1998 : 57).

Tokoh utama dalam novel ini, yakni Uncle Tom yang telah mengetahui nasibnya akan dijual, merasa sangat sedih dan bersalah bersedih karena akan berpisah dengan istrinya. Stowe menggambarkan suasana rumah saat-saat sebelum Tom meninggalkan keluarga dan rumahnya. Stowe menampilkan keadaan rumah budak kulit hitam yang serba sederhana. Untuk menyetrika, Aunt Cloe menggunakan setrika api dan meja kecil sebagai pengalas.

The February morning looked gray and drizzling through the window of Uncle Tom's cabin. It looked on downcast faces, the images of mournful hearts. The little table stood out before the fire, covered with an ironing-cloth; a coarse but clean shirt or two, fresh from the iron, hung on the back of a chair by the fire, and Aunt Chloe had another spread out before her on the table. Carefully she rubbed and ironed every fold and every hem, with the most scrupulous exactness, every now and then raising her hand to her face to wipe off the tears that were coursing down her cheeks. (Stowe, 1998 : 99)

Pada setting yang lain, Stowe menggambarkan suasana sungai pada saat Tom dibawa menuju New Orleans. Pada saat itu orang-orang menggunakan perahu sebagai alat transportasi. Keindahan sungai yang disinari matahari terbenam, pepohonan yang berada diantara kedua sisi sungai, perkebunan yang mereka lewati selama perjalanan. Keindahan itu tampak lebih jelas jika dipandang dari atas dek kapal yang lebih tinggi.

Tom sebagai tokoh utama yang berada di kapal ini, melewati perjalanannya dengan membaca bible sambil membayangkan perkebunan yang mereka lewati. Perkebunan pada saat itu merupakan salah satu usaha yang paling banyak digeluti orang-orang kulit putih, utamanya yang menggunakan budak sebagai pekerja. Keadaan ini digambarkan dengan jelas pada kutipan dibawah ini ;

For a hundred or more miles above New Orleans, the river is higher than the surrounding country, and rolls its tremendous volume between massive levees twenty feet in height. The traveller from the deck of the steamer, as from some floating castle top, overlooks the whole country

for miles and miles around. Tom, therefore, had spread out full before him, in plantation after plantation, a map of the life to which he was approaching (Stowe,1998 :149)

Suasana dan keadaan alam yang masih liar sering ditampilkan oleh Stowe dalam novel ini. Tidak hanya pada saat Tom dibawah menuju New Orleans tetapi juga pada saat tokoh Harris dan istrinya Eliza melarikan diri bersama anaknya yang masih bayi.

Kondisi alam yang liar, menjadikan Harris dan Eliza semakin sulit dalam pelariannya. Tidak hanya itu, mereka juga harus menghindari orang-orang sewaan yang dirugaskan untuk mencari mereka. Jika sebelumnya mereka harus melewati musim salju melewati Ohio River, mereka juga harus melewati daerah bebatuan, semak, jurang dan pohon-pohon kering pada musim semi. Seperti pada kutipan dibawah ini ;

Down he fell into the chasm, crackling down among trees, bushes, logs, loose stones, till he lay bruised and groaning thirty feet below. The fall might have killed him, had it not been broken and moderated by his clothes catching in the branches of a large tree; but he came down with some force, however,—more than was at all agreeable or convenient (Stowe, 1998 : 206).

Pada bagian lain novel ini, pada saat tom telah berada di Louisiana, di rumah keluarga St. Clare yang telah membelinya, Tom mendapatkan perlakuan yang baik dari tuannya. Pada awal kedatangan tokoh Miss Ophelia keadaan rumah St. Clare kurang teratur, utamanya keadaan dapur yang tidak teratur. Miss Ophelia yang berasal dari Vermont adalah seorang

wanita terpelajar. Miss Ophelia menerapkan budaya puritan Inggris dalam mengatur rumah tangga St. Clare. Selain alat-alat rumah tangga yang teratur rapi, Miss Ophelia juga menginginkan segala hal yang serba teratur.

4.3 Realisme Sosial

4.3.1 Diskriminasi Ras

Dalam sejarah bangsa-bangsa, pandangan mengenai keanekaragaman ciri-ciri tubuh telah mengakibatkan derita dan malapetaka yang berkepanjangan akibat adanya salah paham dalam pandangan berbagai bangsa di dunia. Seperti halnya di beberapa Negara Eropa, di Amerika pun terjadi diskriminasi ras, khususnya di wilayah Selatan yang secara terang-terangan melegalkan perbudakan itu sendiri didalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Diskriminasi ras atau yang lebih sering kita dengar dengan istilah Rasialisme dianut oleh Amerika seiring dengan berdatangnya kaum urban ke benua yang dulunya merupakan daerah koloni orang-orang Spanyol, Inggris dan Prancis.

Paham Rasialisme dikalangan ras putih dan kulit hitam berakar pada perbudakan yang dimulai pada abad ke-17. Orang-orang kulit hitam yang berasal dari Afrika dibawah ke Amerika untuk dipekerjakan

di perkebunan para pengusaha dan penguasa ras kulit hitam. Tanah Amerika selatan merupakan wilayah yang sangat cocok untuk ditanami kapas dan nila yang merupakan komoditi yang sangat diperlukan pada saat itu.

Dalam novel ini, Stowe menggambarkan perbudakandi Amerika, khususnya di wilayah selatan pada tahun 1880-an. Akibat dari perbudakan itu, ras kulit hitam yang juga adalah manusia seperti halnya ras kulit putih dianggap sebagai barang berharga atau benda yang dapat diperdagangkan. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

what on earth can you want with the child? said Shelby

why, I've got a friend that's going into this yer branch of the business-want to buy up handsome boys to raise to the market. Fancy article entirely-sell for waiters and so on, to rich 'uns, that can pay for handsome 'uns. It sets of one of yer great place-a real handsome boy to open door, wait and tend. They fetch a good sum; and this little devil is sucj a comical, musical concern, he's just the article (Stowe, 1998 : 11).

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bagaimana seorang pengusaha yang juga teman Mr. Shelby meminta agar St.Clare mau menjual budaknya yang masih kanak-kanak. Bentuk diskriminasi yang dialami ras kulit hitam yang tidak dapat menentukan nasib masa depannya sendiri adalah rahasia umum yang terjadi pada masa itu.

Ketika Miss Ophelia tiba di Louisiana, ia mengalami banyak hal baru yang tidak ia dapatkan di daerah asalnya. Sebagai seorang gadis terpelajar dan masih terpengaruh dengan gaya hidup masyarakat puritan English, Miss Ophelia banyak bertanya dan melakukan hal-hal yang tidak biasa bagi masyarakat Amerika selatan.

Ketika Miss Ophelia mengetahui bahwa Mr. Shelby sering bersikap kurang tegas terhadap budaknya, Miss Ophelia menanyakan pendapat Marrie mengenai perbedaan ras kulit hitam dan ras kulit putih. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

Don't you believe that the lord made them one blood with us?"said Miss Ophelia, Shortly.

No, indeed, not I. A pretty story. truly. They are a degraded race.

(Stowe, 1998 :180-181)

Dari kutipan di atas, penulis menganggap bahwa tokoh Marrie yang mewakili pandangan masyarakat Amerika selatan, menganggap bahwa ras kulit putih berbeda dengan ras kulit hitam. Ras kulit hitam dianggap sebagai ras rendah yakni ras yang harus melayani dan menjadi budak ras kulit putih.

Hal tersebut di atas merupakan aspek diskriminasi ras yang berkembang di masyarakat Amerika selatan pada saat itu. Kepedihan

hati, penderitaan dan kesengsaraan yang dialami ras kulit hitam dianggap tidak sama dengan kepedihan dan kesengsaraan ras kulit putih. Seorang ibu kulit hitam yang terpisah dari anak yang dicintai tidak bisa disejajarkan dengan ibu kulit putih yang harus kehilangan anaknya.

Kepedihan dan kesengsaraan yang dialami tokoh Eliza dimana anaknya akan dijual, dianggap tidak sama jika tokoh kulit putih yakni Marrie kehilangan anaknya akibat terserang penyakit. Pendapat inilah yang berkembang pada masyarakat kulit putih dalam menanggapi masalah perbudakan.

4.3.2 Tantangan Terhadap Realisme

Dalam novel "*uncle tom's cabin*" ini, selain menceritakan diskriminasi ras atau perbudakan yang dialami orang-orang kulit hitam juga mengenai pertentangan-pertentangan serta perselisihan-perselisihan antara melakukan apa yang harus mereka lakukan dan apa yang ingin mereka lakukan. Pertentangan dan perselisihan pendapat itu tidak hanya terjadi pada ras kulit putih namun juga pada ras kulit hitam yang tertindas akibat praktek perbudakan.

St.clare yang sering berbeda pendapat dengan istrinya Marrie, lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dan tidak lagi pergi ke gereja. Ketika Miss Ophelia dan Marrie mengajak St.Clare ke gereja, St.Clare menolak. St.Clare tidak sependapat dengan gereja yang justru bertindak tidak adil terhadap ras kulit hitam.

St.clare yang juga pernah menempuh pendidikan di Vermont, Amerika utara, lebih banyak menggunakan akal pikirannya untuk mengatasi masalah-masalah , termasuk masalah keagamaan. St.clare tidak lagi mempercayai gereja sebagai institusi keagamaan yang di mana perkataannya harus dijalankan oleh umat. Pendapat St.clare ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

why, " said Miss Ophelia, "don't you believe in this views?

who,-I ? You know I'm such a graceless dog that these religious aspect of such subjectdon't edify me much. I f I must to say anything on this slavery matter, I would say out, fair and square, we're in for it; we've got 'em, and mean to keep 'em,-it's for our convienence and our interest; for that's the long and short of it,- that's just the whole of what all thissantctified stuff amounts to, after all,; and I think that will be intelegible to everybody, everywhere. (Stowe, 1998 : 190)

St.Clare pada dasarnya percaya dan selalu taat pada ajaran agama yang ia peluk. Akan tetapi, apa yang dilihat, apa yang ia dengar dan rasakan justru bertentangan dengan hati nuraninya. Gereja membenarkan bahwa manusia telah diciptakan dengan status

kedudukannya masing-masing. Setiap makhluk wajib menjalankan peranan yang telah diterima. Justru dari sudut pandang ini, St.Clare merasa telah bertindak tidak adil terhadap sesama manusia.

Meskipun St.Clare menyadari kekeliruan gereja dan masyarakat Amerika Selatan pada umumnya, St.Clare tidak mampu melepaskan diri dari perbudakan itu sendiri. St.Clare secara tidak langsung telah menggantungkan harapan dan pekerjaannya kepada para budak. Hal ini telah berlangsung lama dan sulit untuk ditinggalkan.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan perbudakan ras kulit Hitam terus berlangsung, hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

Wait,-I'm coming on,-you'll hear. The short of the matter is, cousin," said he, his handsome face suddenly settling into an earnest and serious expression, "on this abstract question of slavery there make by it,-clergymen, who have planters to please,-politicians, who want to rule by it,-may warp and bend language and ethics to a degree that shall astonish the world at their ingenuity; they can press nature and the bible, and no body know what else, into the service; but, after all, neither they nor the world believe in it one particle the more. It comes from the devil, that's the short of it;- and, to my mind, it's a pretty respectable spicemen of what he can do in his own line (Stowe,1998 : 230).

.Dilema dalam menentukan sikap antara menjalankan system perbudakan dan kemanusiaan adalah hal yang sering di tampilkan dalam novel "Uncle Tom's Cabin".

Mr. Shelby majikan dari Tom di Kentucky harus memilih antara apa yang harus dilakukan dan apa yang dilakukan. Mr. Shelby yang bertemu dengan para pedagang diminta untuk menjual salah satu budaknya yang masih anak-anak, yakni Jim Crow. Mr. Shelby pada dasarnya tidak setuju dengan perdagangan ini. Mr. Shelby tidak bisa melihat orang tua yang terpisah dengan anak yang mereka cintai hanya karena masalah ekonomi. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

I would rather not sell him," said Mr. Shelby, thoughtfully ; "the fact is, sir, I'm a humane man, and I hate to take the boy from his mother, sir (Stowe, 1998 : 11)

Namun setelah mendengarkan bujuk rayu Haley, salah seorang sahabat pedagangnya, Mr. Shelby menyetujui untuk menjual salah satu budaknya. Kesepakatan ini membuat banyak pertentangan dan kesedihan, tidak hanya orang tua budak yang akan dijual tapi juga istri Mr. Shelby yang telah menganggap budaknya adalah bagian keluarga yang tidak akan dijual kepada siapapun. Kenyataan yang dialami Mr. Shelby yang mempunyai hutang pada pedagang ini, memaksa Mr. Shelby menjual salah satu budaknya. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

well, Emily," said her husband, "so I have always felt and said; but the fact is that my business lies so that I cannot get on without I shall have to sell some of my hands (Stowe, 1998 : 3).

Kutipan di atas adalah suatu langkah yang diambil oleh Mr. Shelby dengan perlakuan yang bertentangan keras dengan apa yang biasa dilakukan dan perasaannya sendiri. Mr. Shelby tahu jika melakukan perdagangan budak adalah hal yang tidak manusiawi dan bertentangan dengan kemanusiaan namun utang yang ia tanggung memaksa St. Clare untuk memilih menjual budaknya yang masih kecil Little Harry, anak dari George Harrie dan Eliza.

Tidak hanya menjual Little Harry, Mr. Shelby yang berutang banyak juga menjual salah satu budak terbaiknya, Tom. Mrs. Shelby yang mengetahui jika kedua budak ini akan dijual merasa kaget. Tom adalah budak yang telah melayani Mr. Shelby sejak ia masih kanak-kanak. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

What ! our Tom? – that good, faithful creature-been your faithful servant from a boy! O, Mr. Shelby! and you have promised him his freedom, too,-you and I have spoken to him a hundreds times of it. Well I can believe anything now,- I can believe now that you could sell little Harry, poor Eliza only's child!"said Mrs. Shelby, in a tone between grief and indignation (Stowe, 1998 : 38).

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat bagaimana Mr. Shelby mengambil keputusan untuk menjual budak yang telah berjasa bagi dirinya . Mr. Shelby terpaksa melakukan tindakan yang sebenarnya

tidak ingin di lakukan tetapi keadaan memaksa Ia untuk melaksanakan penjualan itu. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Because they will bring the highest sum of any,- that's why. I could choose another, if you say so. The fellow made me a high bid on Eliza, if that would suit you any better,"said Mr.Shelby (Stowe, 1998 : 38).

Tidak hanya Mr. Shelby dan istrinya Mrs.Shelby yang merasa sedih atas keadaan yang memaksa mereka melakukan penjualan itu, tetapi Tom dan istrinya Aunt Cloe pun demikian halnya.

Tom yang mendengar kabar penjualan dirinya dari Eliza, merasa kaget akan keputusan itu. Tom merasa telah membantu dan melakukan yang terbaik untuk tuannya. Tetapi setelah Tom mengetahui jika tuannya Mr.Shelby terlilit utang yang banyak, Ia pun memaklumi hal ini. Tom tahu penjualan dirinya dan anak Eliza merupakan jalan terakhir untuk menyelamatkan tempat dan budak lainnya. Tom tahu jika dirinya dan anak Eliza tidak dijual maka semua yang dimiliki Mr.Shelby akan terjual juga pada akhirnya.

Setelah memaklumi penjualan ini, Tom diajak oleh Eliza dan Harry untuk melarikan diri melintasi sungai. Tom tidak bisa mengikuti Eliza untuk bersama-sama melarikan diri. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

No, ho- I a"nt going. Let Eliza go-it's her right! I wouldn't the one to say no-'t not in natur for her to say; but you heard what she said! If I must be sold, or all the people on the place, and everything go to rack, why, let me be sold. I s'pose I can bar it as well as any on 'em,"he added, while something like a sob and a sighshook his broad, rough shest convulsively. "Mas'r always found me on the spot-he always will. I never have broke trust, nor used my pass no ways contrary to my word, and I never will. It's better for me alone³ to go, than to b reak up yhe place and sell all. Mas'r an't to blame, Chloe, and he will take care of you and the poor- (Stowe, 1998 : 44).

Dari kutipan di atas maka kita akan teringat bahwa apa yang di sebutkan tadi merupakan suatu yang sifatnya bertentangan dengan apa yang sebenarnya kita inginkan.

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa sesuatu yang sifatnya untuk kepentingan umum itu jauh lebih baik kita lakukan dari pada mengambil langkah yang terlalu jauh dari jangkauan dan dapat merugikan orang banyak. Oleh karena itu, Tom mempunyai anggapan bahwa dengan melakukan sesuatu yang berguna untuk orang banyak dapat memberikan rasa persaudaraan yang tinggi, yang sekaligus pula dapat bernilai persahabatan sebenar-benarnya.

4.3.3 Masyarakat Afro Amerika Dan Permasalahannya

Sistem perbudakan yang dianut ras kulit putih di Amerika terhadap ras kulit hitam berbeda dengan sistem kasta yang terdapat di

India pada orang Paria dan orang Era di Jepang, yang hanya boleh bekerja pada pekerjaan yang hina seperti yang dilakukan oleh ayah dan nenek moyang mereka selama bergenerasi-generasi.

Beberapa orang hitam adalah orang bebas, bahkan di daerah selatan dan mengerjakan pekerjaan yang menuntut pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Bahkan di antara beberapa budak-budak ada yang dipercaya memikul tanggungjawab penting dalam rumah tangga orang kulit putih. Mereka ini bukan sama sekali diperlakukan sebagai lelaki, bahkan beribu-ribu orang menjadi perawat dan orang kepercayaan anak-anak kulit putih dan berpuluh-puluh ribu orang lainnya menjadi gundik pemilik ras kulit putih mereka.

Berlainan dengan kasta-kasta hina di tempat-tempat lain, mereka tahu kemungkinan-kemungkinan kebebasan. Mereka juga mengenal sebuah agama yang dalam kitab perjanjian lama, bukannya menganjurkan pasrah saja melainkan menganjurkan perlawanan terhadap ketidakadilan.

Timbulnya masalah sosial pada masyarakat Afro Amerika tidak hanya disebabkan oleh pengaruh dominan masyarakat kulit putih tetapi juga akibat diri mereka sendiri. Ras kulit putih yang menguasai segala aspek kehidupan di tanah Amerika dapat membuat peraturan yang

hanya menguntungkan mereka saja. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

Wait,-I'm coming on,-you'll hear. The short of the matter is, cousin," said he, his handsome face suddenly settling into an earnest and serious expression, "on this abstract question of slavery there make by it,-clergymen, who have planters to please,-politicians, who want to rule by it,-may warp and bend language and ethics to a degree that shall astonish the world at their ingenuity; they can press nature and the bible, and no body know what else, into the service; but, after all, neither they nor the world believe in it one particle the more. It comes from the devil, that's the short of it;- and, to my mind, it's a pretty respectable spicemen of what he can do in his own line (Stowe, 1998 :230).

Dari kutipan diatas, dapat kita lihat bagaimana ras kulit putih menguasai segala aspek kehidupan bermasyarakat. Peran ras kulit putih yang dominan ini mengakibatkan mereka dapat membuat aturan yang hanya menguntungkan mereka sendiri. Ras kulit hitam yang memiliki latar belakang sosial yang terkebelakang, terpaksa menerima perlakuan yang tidak bermoral itu.

Masyarakat Afro-Amerika yang didatangkan dari Afrika mendapatkan banyak perlakuan yang tidak sepatasnya dari tuan mereka. Untuk melawan ketidakadilan yang ditasakan, mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan. Tokoh Miss Ophelia yang memiliki pandangan berbeda dengan St.Clare bertanya mengapa ras kulit hitam tidk bisa mendapatkan

perlakuan seperti saudara putih mereka. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

too much trouble, laziness-cousin, laziness,- which ruins more souls than you can shake a stick at. If it weren't for laziness, I should have been a perfect angel, myself. I'm inclined to think that laziness is what your old Dr.Botherem, of in Vermont, used to call the "essence of moral evil." Its an awful consideration, certainly (Stowe, 1998 :183).

Dari kutipan di atas kita dapat melihat bagaimana St.Clare menjelaskan kenapa para budak itu diperlakukan kasar oleh kebanyakan majikan mereka. Para majikan mengejar keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari tenaga budak, sedangkan para budak sengaja bertindak malas sebagai bentuk perlawanan terhadap tuan mereka.

Tidak hanya menerima perlakuan fisik yang tidak adil, para budak juga menerima perlakuan tidak adil dalam bentuk aturan perundangan. Para budak tidak diperkenankan untuk melakukan perkawinan silang. Hal inilah yang menjadi salah satu masalah yang dialami tokoh Harris dan istrinya, Eliza. Pernikahan mereka telah membawa mereka dan anaknya kedalam masalah baru. Status anak mereka akhirnya mengikuti ibunya yang seorang budak.

why-but you were married to me, by the minister as much as you had been a white man!"said Eliza, simply.

"Don't you know a slave can't be married? There is no law in this country for that; I can't hold you for my wife, if he choose to part us. That's why I wish I'd never seen you,- why I wish I had never been born; it would have been better for us both,-it would have been better for this poor child if he had never been born. All this may happen to him yet! (Stowe, 1998 : 23).

Dari kutipan di atas , kita dapat melihat bagaimana tokoh Harris harus merelakan dirinya dan anaknya untuk berstatus budak sebagaimana anaknya. Pernikahan yang mereka jalani tidak hanya telah membuat masalah pada diri mereka masing-masing namun juga pada anaknya.

Berbagai permasalahan yang dialami ras kulit hitam di tanah Amerika telah memberikan penderitaan dan kesengsaraan yang mendalam. Apa yang dilakukan oleh para budak terhadap tuannya hanyalah sebuah bentuk protes atas keadaan yang dialami.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis membaca dan menganalisis novel "Uncle Tom's Cabin" yang ditulis oleh Harriet Beecher Stowe pada tahun 1852 dengan latar Amerika, khususnya wilayah selatan yang menganut perbudakan secara legal, penulis menemukan banyak sekali realisme social (realism Amerika) yang termuat dalam isi ceritanya.

Dalam novel ini penulis menemukan banyak sekali pesan-pesan moral yang ingin disampaikan Stowe misalnya : diskriminasi ras, ketaatan menjalankan ajaran agama, kesetiaan terhadap pekerjaan dan majikan, serta kecintaan terhadap keluarga yang tidak hanya ingin disampaikan kepada masyarakat Amerika, tetapi juga kepada Masyarakat dunia.

Ras kulit hitam yang merasa diri mereka juga adalah bagian dari negara Amerika, tertindas justru oleh saudara sebangsanya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan banyak orang kulit hitam merasa terkucilkan di tanah yang mereka cintai itu sendiri.

Penjelasan di atas merupakan pandangan umum ras kulit hitam Amerika dalam menanggapi perbudakan. Dengan demikian penulis dapat mengetahui secara jelas bagaimana masyarakat kulit hitam Amerika

menginginkan rasa kebebasan, persaudaraan serta rasa demokratis seperti halnya saudara putih mereka. Mereka menginginkan agar setiap manusia adalah satu dan sama perlakuannya.

5.2 Saran

Dalam novel *Uncle Tom's Cabin*, Stowe menggambarkan kehidupan masyarakat Afro Amerika di Amerika Pada tahun 1850. Novel ini memuat banyak pesan moral yang ingin disampaikan Stowe kepada masyarakat dunia secara umum. Membaca novel ini dapat menambah pengetahuan kita untuk mempelajari perbudakan ras kulit hitam serta dampaknya terhadap perang saudara Utara Selatan di Amerika.

Untuk menganalisis sebuah karya sastra, hendaklah ditinjau dari segi intrinsik dan ekstrinsik atau dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Pendekatan ini dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap sebuah karya sastra.

LAMPIRAN 1

Biografi Pengarang

Harriet Beecher Stowe (1811-1896), lahir di Litchfield, Connecticut, ibunya meninggal saat ia masih kecil. Stowe menempuh pendidikan di Hatford Female Seminary dan bekerja sebagai guru sebelum pindah ke Cincinnati, Ohio bersama keluarganya pada tahun 1832. Di Ohio, Stowe mengajar dan bergabung dalam sebuah klub kesusastraan, dan mulai menerbitkan tulisannya.

Perpindahannya ke Ohio memungkinkan dirinya mengikuti perkembangan wilayah New England serta menjadi penulis nasional. Pada tahun 1836 Stowe menikahi Calvin Stowe. Drama yang kemudian membakar semangat negeri mengenai perbudakan telah mulai dimainkan di wilayah Cincinnati, perbatasan Utara Selatan sepanjang tahun 1830 dan 1840, daerah yang juga tempat lahir enam dari tujuh anaknya. Tahun 1850 "Little Charley" anak bungsunya, meninggal karena cholera. Pagi saat kematian anaknya, Stowe kembali ke New England, dan layaknya seorang feminis modern, Stowe menyalurkan kesedihannya dengan terjun dalam usaha untuk menentang praktek perbudakan yang telah menyengsarakan ribuan orang kulit hitam.

Saudara, Ibu, dan istri pendeta dalam tulisannya Stowe peruntukkan terhadap konflik pandangan terhadap kepercayaan pada masanya. Dalam

masa kesedihan yang mandalam atas meninggalnya anaknya, Stowe mulai menulis kisah Uncle Tom's Cabin, seorang pendeta kulit hitam, dan menerbitkannya di surat kabar anti perbudakan.

Tidak hanya Amerika, namun juga dunia telah melihat segala hal tentang perbudakan. Dengan serta merta, novel kontroversial ini, Uncle Tom's Cabin (1852) menjadi novel Internasional yang meraih penjualan terbaik. Demikian juga dengan Stowe, ia menjadi penulis Amerika terbaik. Tahun berikutnya, untuk menjawab ketelitian terhadap novelnya, Stowe menerbitkan " A Key To Uncle Tom's Cabin" yang menjelaskan penelitiannya dalam hal perbudakan. Novel anti perbudakan lainnya seperti ; Dred " A Tale Of The Great Dismal Swamp " dikucurkan pada tahun 1856. Dua puluh tahun berikutnya, Stowe mempublikasikan beberapa novel penting New England. Stowe meninggal di Hartford pada tahun 1896.

LAMPIRAN 2

Sinopsis

Uncle Tom adalah seorang budak yang bekerja di perkebunan Mr. Shelby di wilayah Kentucky. Pada suatu hari, Mr. Shelby menerima seorang tamu yang menginginkan untuk menjual Tom serta seorang anak dari budak lainnya. Mr. Shelby yang terlilit utang, terpaksa setuju dengan rencana ini.

Tom yang mendengar rencana ini, pasrah akan keputusan yang diambil tuannya, Harris dan Elizah, orang tua dari anak yang akan dijual mengajak Tom untuk melarikan diri. Dalam perjalanan melintasi Ohio River, Tom bertemu dengan Miss Eva, seorang anak dari keluarga kaya di Louisiana. Miss Eva meminta kepada ayahnya, St. Clare untuk membeli Tom. Dengan kemampuan dan ketaatan terhadap agama, akhirnya St. Clare bersedia membeli Tom. St. Clare juga mengajak sepupunya, Miss Ophelia untuk mengatur keperluan keluarganya di Louisiana.

Miss Ophelia yang seorang terpelajar dari Vermont, memberikan banyak perubahan berarti dalam keluarga St. Clare. Tidak hanya dalam hal mengurus rumah tangga, Miss Ophelia juga banyak menanyakan pandangan St. Clare terhadap perbudakan. Miss Ophelia menganggap perbudakan adalah hal yang tidak bermoral, tetapi ia tidak sadar jika daerahnya di Utara Amerika yang menentang perbudakan juga mengambil untung akan praktek perbudakan tersebut.

Di Louisiana, Tom banyak mengajarkan Miss Eva dan St. Clare akan pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan. Miss Eva yang merupakan anak kesayangan keluarga St. Clare, meninggal dunia akibat penyakit yang diderita. Kesedihan yang dialami keluarga St. Clare juga dirasakan oleh Tom. St. Clare memberikan kebebasan kepada Tom atas permintaan anaknya Eva, tetapi Tom yang tak tega untuk meninggalkan keluarga yang sedang bersedih ini, menunda kepulangannya.

Harris dan Elizah yang melarikan diri karena tak ingin terpisah dengan anak yang dicintainya, mengalami banyak cobaan dalam usaha pelariannya. Harris dan Elizah juga bertemu dengan orang-orang yang membantu usahanya menuju Canada, daerah yang ingin mereka tuju.

Sementara itu, St. Clare yang mengalami kesedihan mendalam atas meninggalnya Miss Eva, larut dalam minuman keras. Kesehatan yang semakin memburuk akhirnya mengakibatkan dirinya meninggal dunia.

Tom yang telah dijanjikan kebebasan oleh St. Clare yang telah meninggal, tidak diberi kebebasan oleh Marry, istri dari St. Clare. Bahkan untuk mengatasi masalah itu, Marry menjual Tom ke seorang majikan baru yang bernama Legree. Legree memiliki sifat yang berbeda dengan St. Clare, ia tidak senang melihat budaknya membaca Bible atau melakukan hal-hal yang diluar keinginannya.

Tidak hanya disiksa, Tom juga dilarang untuk membaca Bible yang telah menjadi tuntutan hidupnya. Tom yang dipaksa untuk meninggalkan

aktifitasnya membaca bible akhirnya meninggal akibat siksaan yang dia alami.

Harris dan Elizah yang berjuang keras menuju Canada, akhirnya berhasil tiba dan membangun keluarga yang bahagia di Canada. Mr. Shelby yang telah berhasil mengatasi masalah keuangannya, pergi menuju Louisiana untuk mencari budak kesayangannya, Tom. Di dalam usaha mencari Tom, Mr. Shelby bertemu dengan seorang wanita kaya yang berasal dari Paris. Setelah mendengarkan perbincangan wanita itu, ia sadar bahwa orang yang dicari wanita ini adalah mantan budaknya, Harris. Akhirnya mereka berdua mencari tahu dimana keberadaan Tom serta Harris dan keluarganya. Akhirnya mereka bertemu dengan seorang wanita yang mengetahui keberadaan orang yang mereka cari. Bersama-sama mereka menuju Canada dan menemui keluarga Harris. Harris yang tidak lagi mengenal saudara perempuannya, terkejut mendengar cerita dari wanita kaya ini.

Harris yang telah hidup bahagia di Canada menolak untuk diajak kembali ke Amerika oleh saudara wanitanya. Mr. Shelby yang mendengar kematian sahabatnya Tom, bersedih dan merasa berdosa akan apa yang telah ia lakukan. Ia tak kuasa untuk menceritakan kematian Tom kepada istrinya yang telah menunggu di Kentucky.

Sesampainya di Kentucky, Mr. Shelby menceritakan segala hal yang menimpa Tom kepada istrinya. Tom yang meninggal akibat memegang

teguh kepercayaannya kepada Tuhan telah menyadarkan Mr. Shelby untuk tidak berbuat demikian lagi pada budak-budaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H.1981.*A Glossary of Literary Terms*. New York.: Holt Renehalt and Winston.
- Arifin, Bustanul, dkk.1986. *Sastra Indonesia (Lama-Baru-Modern)*. Bandung : Lubuk Agung.
- Damono, Supardi Djoko.1991. *Sosiologi Sastra "Sebuah Pengantar Ringkasan*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk, D.R. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fuch, H. Lawrence. 1994. *kaleidoskop Amerika 1 : Ras Etnik dan Budaya Warga*. Bandung : Remaja Posda karya.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra : Sebuah Pengantar* . Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hoogvelt, Ankie, M.M. 1985. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Iswanto. 1994. "*Penelitian Sastra Dalam Perspektif Strukturalisme Genetik*". *Dalam Teori Penelitian Sastra* : Staff Pengajar UGM, IKIP Negeri, IKIP Muhammadiyah, Staf Peneliti Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Yogyakarta : Masyarakat Poetika Indonesia.
- Keontjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Panuti, Sudjiman. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung : Alumni.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prayitno, Budi. 2004. *Garis Garis Besar Sejarah Amerika*. Departemen Luar Negeri Amerika Serikat.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar : Bandung.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1989. *Pengarang Modern Sebagai Manusia Perbatasan. Sebatas Catatan Sastra*. Balai Pustaka : Jakarta
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa
- Stowe, Harriet Beecher. 1998. *Uncle Tom's Cabin*. Oxford, New York : Oxford University Press.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Teuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT. Girimurti Pustaka.
- Wellek, Rene & Austin Worren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Umar. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa Bandung.